

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Reward Verbal Berbasis Apresiasi pada Pembelajaran Fikih di Kelas VIII A MTs Ash-Shidqiyyah Kaliwadas Sumber.

Penerapan reward verbal berbasis apresiasi oleh guru Fikih di kelas VIII A berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata skor sebesar 62,17. Guru telah menerapkan berbagai bentuk apresiasi verbal seperti pujian langsung, kata-kata motivasi, pernyataan konfirmasi, dan ucapan penghargaan atas usaha siswa. Namun, penerapannya belum dilakukan secara konsisten, merata, dan spesifik kepada seluruh siswa. Pujian yang diberikan cenderung bersifat generik dan belum secara eksplisit menyebutkan aspek konkret dari capaian siswa yang diapresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun reward verbal telah hadir dalam proses pembelajaran, kualitas dan konsistensinya masih memiliki ruang besar untuk dioptimalkan.

2. Penerapan Reward Non-Verbal Berbasis Apresiasi pada Pembelajaran Fikih di Kelas VIII A MTs Ash-Shidqiyyah Kaliwadas Sumber.

Penerapan reward non-verbal berbasis apresiasi berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata skor sebesar 63,37. Bentuk reward non-verbal yang paling sering dirasakan siswa adalah senyuman guru, ekspresi wajah yang ramah, dan kontak mata positif. Sementara itu, variasi gestur apresiasi seperti acungan jempol, tepuk tangan, dan anggukan kepala belum diterapkan secara konsisten dan merata. Menariknya, persepsi siswa terhadap reward non-verbal sedikit lebih tinggi dibandingkan reward verbal, mengindikasikan bahwa siswa cenderung lebih peka terhadap sinyal-sinyal afektif non-verbal yang ditampilkan guru dalam interaksi pembelajaran.

3. Tingkat Kepercayaan Diri Akademik Siswa Kelas VIII A pada Mata Pelajaran Fikih.

Tingkat kepercayaan diri akademik siswa kelas VIII A berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata skor sebesar 67,04. Secara per dimensi, keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas fikih relatif lebih tinggi, sementara keberanian untuk tampil aktif di depan kelas dan menjawab pertanyaan guru secara spontan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa siswa sebenarnya memiliki keyakinan internal yang memadai, namun hambatan psikologis berupa rasa malu dan takut salah masih menjadi kendala dalam mengekspresikan kepercayaan diri tersebut secara nyata dalam pembelajaran Fikih.

4. Pengaruh Reward Verbal dan Reward Non-Verbal Berbasis Apresiasi terhadap Kepercayaan Diri Akademik Siswa Kelas VIII A pada Mata Pelajaran Fikih.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dari reward verbal dan reward non-verbal berbasis apresiasi terhadap kepercayaan diri akademik siswa kelas VIII A pada mata pelajaran Fikih di MTs Ash-Shidqiyyah Kaliwadas Sumber. Secara parsial: (a) reward verbal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri akademik (Y) dengan nilai t hitung sebesar 7,642 (sig. 0,000 < 0,05), dengan koefisien regresi sebesar 0,512; (b) reward non-verbal (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri akademik (Y) dengan nilai t hitung sebesar 6,775 (sig. 0,000 < 0,05), dengan koefisien regresi sebesar 0,481. Reward verbal menunjukkan pengaruh yang sedikit lebih dominan dibandingkan reward non-verbal. Secara simultan, kedua variabel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri akademik siswa (F hitung = 147,082; sig. 0,000 < 0,05) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,933. Artinya, reward verbal dan non-verbal berbasis apresiasi secara bersama-sama mampu menjelaskan 93,3% variasi kepercayaan diri

akademik siswa, sedangkan 6,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, berikut saran yang ditujukan kepada berbagai pihak:

1. Bagi Guru Fikih

Guru disarankan untuk meningkatkan kualitas reward verbal dari yang bersifat generik (misalnya "Bagus!") menuju apresiasi deskriptif yang menyebutkan secara spesifik aspek capaian siswa yang diapresiasi, seperti "Kamu berhasil menghubungkan dalil dengan praktik ibadah dengan tepat." Konsistensi pemberian reward kepada seluruh siswa, bukan hanya kepada siswa berprestasi, juga perlu menjadi perhatian utama agar seluruh siswa merasakan apresiasi yang merata. Di samping itu, guru perlu memperluas repertoar reward non-verbal dengan mengombinasikan senyuman, kontak mata positif, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepuk tangan secara proporsional sesuai dengan konteks dan capaian siswa, sehingga pesan apresiasi tersampaikan melalui berbagai saluran komunikasi secara bersamaan.

2. Bagi Kepala Madrasah dan Pimpinan Institusi.

Pimpinan madrasah disarankan untuk merancang program pengembangan profesional guru yang secara khusus membahas teknik pemberian reward berbasis apresiasi dalam pembelajaran Fikih dan Pendidikan Agama Islam secara umum. Program ini dapat berbentuk workshop, supervisi klinis, atau peer coaching yang memungkinkan guru saling mengamati dan memberikan umpan balik atas praktik pemberian reward di kelas. Madrasah juga dapat merumuskan kebijakan sistem penghargaan siswa yang lebih terstandarisasi dan sistematis pada tingkat institusi, sehingga konsistensi pemberian apresiasi tidak hanya bergantung pada inisiatif guru secara individual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Pertama, sampel penelitian hanya mencakup 24 siswa dari satu kelas di satu madrasah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan mencakup beberapa kelas atau madrasah yang berbeda agar temuan memiliki validitas eksternal yang lebih kuat. Kedua, desain *ex post facto* yang digunakan tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel pengganggu secara ketat. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan kausalitas antara pemberian reward dan kepercayaan diri akademik. Ketiga, 6,7% variansi kepercayaan diri akademik yang belum terjelaskan membuka peluang bagi penelitian yang mengkaji variabel-variabel lain seperti gaya mengajar guru, iklim kelas, dukungan orang tua, atau faktor motivasi intrinsik siswa. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan instrumen angket (*self-report*), sehingga rentan terhadap bias sosial-desirabilitas. Penelitian mendatang disarankan untuk mengombinasikan angket dengan observasi terstruktur dan wawancara mendalam agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan sahih.